

Peran Pancasila dalam pembentukan etika generasi muda di era modern dan globalisasi

Muhamad Syafron Amar

program studi Pendidikan Agama Islam, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
Email: 250101110011@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

Pancasila, etika generasi muda, globalisasi, era digital, pendidikan karakter.

Keywords:

Pancasila, Ethics, Fundamental values, Morality, Education

ABSTRAK

Perkembangan era disrupsi yang ditandai oleh Revolusi Industri 4.0 hingga transformasi menuju Society 5.0 telah membawa dampak signifikan terhadap kehidupan sosial dan moral generasi muda Indonesia. Arus globalisasi dan dominasi media digital tidak hanya menghadirkan peluang kemajuan, tetapi juga memunculkan berbagai tantangan etika, seperti cyberbullying, penyebaran hoaks, ujaran kebencian, meningkatnya individualisme, serta gaya hidup hedonisme yang berpotensi melemahkan etika sosial dan identitas kebangsaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tantangan etika yang dihadapi generasi muda di era modern dan globalisasi

serta mengkaji peran Pancasila dalam pembentukan etika generasi muda sebagai upaya mengatasi krisis moral tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kualitatif dengan pendekatan kajian literatur terhadap berbagai sumber ilmiah yang relevan dengan nilai-nilai Pancasila, pendidikan karakter, dan etika generasi muda. Hasil kajian menunjukkan bahwa nilai-nilai Pancasila memiliki relevansi yang kuat sebagai landasan etika sosial dan etika digital, baik dalam kehidupan bermasyarakat maupun dalam ruang digital. Internalisasi nilai-nilai Pancasila melalui pendidikan Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan, penguatan pendidikan karakter, serta pemanfaatan media sosial sebagai sarana edukasi dinilai efektif dalam membentuk generasi muda yang beretika, toleran, dan berjiwa nasionalis. Penelitian ini menegaskan bahwa revitalisasi Pancasila sebagai sistem etika menjadi kebutuhan mendesak agar generasi muda mampu menghadapi tantangan globalisasi tanpa kehilangan identitas moral dan kebangsaan di era modern.

ABSTRACT

The development of the era of disruption marked by the Industrial Revolution 4.0 to the transformation towards Society 5.0 has had a significant impact on the social and moral life of Indonesia's young generation. The flow of globalization and the dominance of digital media not only presents opportunities for progress, but also raises various ethical challenges, such as cyberbullying, the spread of hoaxes, hate speech, increasing individualism, and a hedonistic lifestyle that has the potential to weaken social ethics and national identity. This research aims to analyze the ethical challenges faced by the young generation in the modern era and globalization and examine the role of Pancasila in the formation of the ethics of the younger generation as an effort to overcome the moral crisis. The research method used is a qualitative study with a literature review approach to various scientific sources that are relevant to the values of Pancasila, character education, and ethics of the younger generation. The results of the study show that the values of Pancasila have strong relevance as the foundation of social ethics and digital ethics, both in social life and in the digital space. The internalization of Pancasila values through Pancasila education and Civic Education, strengthening character education, and the use of social media as a means of education are considered effective in forming a young generation that is ethical, tolerant, and nationalist. This research emphasizes that the revitalization of Pancasila as an ethical system is an urgent need so that the younger generation is able to face the challenges of globalization without losing moral and national identity in the modern era.



Pendahuluan

Perkembangan era disrupsi yang ditandai oleh Revolusi Industri 4.0 hingga transformasi menuju Society 5.0 telah membawa perubahan mendasar dalam kehidupan sosial, budaya, dan moral masyarakat, khususnya generasi muda. Kemajuan teknologi digital dan dominasi media sosial telah menciptakan ruang interaksi baru yang bersifat terbuka, cepat, dan tanpa batas, sehingga memengaruhi pola pikir, sikap, serta perilaku generasi muda dalam kehidupan sehari-hari. Globalisasi tidak hanya membawa peluang kemajuan, tetapi juga menghadirkan tantangan serius berupa penetrasi nilai-nilai asing yang tidak selalu sejalan dengan jati diri dan nilai luhur bangsa Indonesia (Julianty & Dewi, 2022; M. E. A. Sari, 2024). Globalisasi dan budaya digital global telah berkontribusi pada melemahnya internalisasi nilai Pancasila, khususnya di kalangan generasi muda (Putri et al., 2025).

Berbagai fenomena sosial menunjukkan adanya kecenderungan kemerosotan moral di kalangan generasi muda, seperti maraknya cyberbullying, penyebaran hoaks, ujaran kebencian, meningkatnya individualisme, serta gaya hidup hedonisme yang mengedepankan kepuasan instan. Kondisi tersebut berdampak pada melemahnya etika sosial, menurunnya rasa empati, serta lunturnya semangat nasionalisme dan kebersamaan. Ruang digital yang minim pengawasan nilai sering kali menjadi arena pembentukan karakter yang tidak berlandaskan etika sosial, sehingga generasi muda rentan kehilangan orientasi moral dalam kehidupan bermasyarakat (Daeli et al., 2024). Dalam konteks tersebut, Pancasila memiliki posisi strategis sebagai dasar negara sekaligus pandangan hidup bangsa yang mengandung nilai-nilai fundamental untuk membentuk karakter dan etika generasi muda. Pancasila berperan penting sebagai pembentuk karakter generasi muda agar mampu menghadapi arus globalisasi tanpa kehilangan identitas kebangsaan (Tirza & Cendana, 2022).

Nilai-nilai Pancasila, seperti ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial, merupakan fondasi moral yang relevan untuk membangun sikap toleran, bertanggung jawab, dan beretika di tengah pluralitas dan dinamika masyarakat modern (Moy & Kinanti, 2023; Safitri et al., 2023). Lebih lanjut, internalisasi nilai-nilai Pancasila tidak hanya relevan dalam konteks kehidupan sosial konvensional, tetapi juga dalam ruang digital. Pancasila berfungsi sebagai rambu normatif dalam membentuk etika Generasi Z, terutama dalam penggunaan media sosial dan interaksi daring. Tanpa pemahaman dan penghayatan terhadap nilai Pancasila, generasi muda cenderung terjebak dalam budaya instan, konsumtif, serta sikap permisif terhadap pelanggaran norma sosial dan moral (Purwantiningsih et al., 2022).

Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai moral dan etika sosial secara sistematis. Urgensi Pancasila dalam menumbuhkan jiwa nasionalisme generasi muda di tengah arus globalisasi yang semakin kuat (Sulastri, 2020). Modernisasi dan westernisasi tanpa filter nilai dapat mengikis karakter mahasiswa apabila tidak diimbangi dengan penguatan pendidikan Pancasila yang kontekstual dan aplikatif (Muna & Habibah, 2025). Berbagai kajian juga menunjukkan bahwa aktualisasi nilai-nilai Pancasila melalui pendidikan karakter di sekolah menengah dan pendidikan tinggi menjadi strategi efektif dalam membangun

etika generasi muda secara berkelanjutan. Implementasi pendidikan Pancasila dalam kurikulum pendidikan tinggi, penguatan pendidikan kewarganegaraan, serta pemanfaatan media sosial sebagai sarana internalisasi nilai Pancasila perlu dilakukan secara adaptif terhadap perkembangan zaman.

Pancasila diharapkan mampu berfungsi sebagai filter budaya global agar generasi muda tetap terbuka terhadap kemajuan, namun tidak kehilangan nilai moral dan identitas nasionalnya (Pancasila sebagai Filter Budaya Global di Kalangan Pemuda). Dengan demikian, penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji lebih mendalam tantangan etika yang dihadapi generasi muda di era globalisasi serta bagaimana implementasi nilai-nilai Pancasila dapat menjadi solusi dalam mengatasi krisis etika tersebut. Revitalisasi Pancasila sebagai landasan etika pergaulan sosial dan etika digital diharapkan mampu membentuk generasi muda yang tidak hanya unggul secara intelektual dan teknologi, tetapi juga berkarakter, berintegritas, dan berjiwa nasionalis di tengah kompleksitas kehidupan modern.

Hasil dan Pembahasan

Fenomena globalisasi dan digitalisasi yang semakin masif telah membawa dampak signifikan terhadap pembentukan karakter dan etika generasi muda Indonesia. Arus informasi yang cepat, keterbukaan budaya global, serta dominasi media sosial menciptakan tantangan baru dalam menjaga nilai moral, etika sosial, dan identitas kebangsaan. Globalisasi tidak hanya membawa kemajuan, tetapi juga berpotensi melemahkan nilai-nilai Pancasila apabila tidak diimbangi dengan penguatan karakter yang berbasis ideologi bangsa (Tirza & Cendana, 2022). Hal ini sejalan dengan pandangan Safitri et al. yang menyatakan bahwa generasi muda berada pada posisi paling rentan terhadap degradasi nilai akibat minimnya internalisasi Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di ruang digital. Salah satu tantangan etika yang paling nyata adalah meningkatnya perilaku menyimpang di media sosial, seperti hate speech, cyberbullying, penyebaran hoaks, serta menurunnya etika berkomunikasi. Media digital sering kali menjadi ruang bebas nilai yang membentuk perilaku generasi muda secara instan tanpa pertimbangan etika sosial.

Pergeseran sopan santun dan krisis identitas juga diperparah oleh dominasi budaya populer global yang cenderung menanamkan nilai individualisme, hedonisme, dan materialisme. Kondisi ini berpotensi mengikis rasa empati, solidaritas sosial, serta nasionalisme generasi muda (T. P. Sari, 2024). Dalam konteks tersebut, Pancasila memiliki posisi strategis sebagai sistem etika yang komprehensif dan relevan dengan tantangan zaman. Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai dasar negara, tetapi juga sebagai pedoman normatif dalam pembentukan karakter generasi muda (Moy & Kinanti, 2023). Setiap sila Pancasila mengandung nilai etis yang mampu menjawab persoalan moral kontemporer apabila diinternalisasikan secara konsisten.

Tantangan Etika Generasi Muda Saat Ini

Hasil kajian menunjukkan bahwa generasi muda saat ini menghadapi tantangan etika yang semakin kompleks seiring dengan masifnya penggunaan media digital dan media sosial. Salah satu fenomena yang paling menonjol adalah maraknya hate speech, ujaran

kebencian, serta cyberbullying di ruang digital. Media sosial yang seharusnya menjadi sarana komunikasi dan ekspresi diri justru kerap digunakan untuk menyerang, merendahkan, dan mendiskreditkan individu maupun kelompok tertentu. Hal ini mencerminkan adanya pergeseran nilai sopan santun dan melemahnya etika berkomunikasi di kalangan generasi muda (Daeli et al., 2024). Selain itu, globalisasi dan penetrasi budaya asing turut memengaruhi krisis identitas generasi muda. Nilai-nilai lokal dan kebangsaan cenderung terpinggirkan oleh budaya populer global yang mengedepankan kebebasan tanpa batas, gaya hidup instan, serta materialisme. Kondisi ini berdampak pada melemahnya rasa nasionalisme, empati sosial, dan tanggung jawab kolektif. Tanpa fondasi nilai yang kuat, generasi muda berpotensi kehilangan arah moral dan identitas kebangsaan di tengah arus globalisasi yang semakin kuat (Safitri et al., 2023).

Pancasila sebagai Sistem Etika (Analisis per Sila)

Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa memiliki kedudukan strategis sebagai sistem etika yang mampu menjawab krisis moral generasi muda di era modern. Setiap sila mengandung nilai normatif yang relevan untuk membentuk etika personal, sosial, dan digital. Nilai-nilai Pancasila berfungsi sebagai sistem nilai yang mampu menjaga keseimbangan antara kemajuan zaman dan pelestarian moralitas sosial, sehingga tetap relevan dijadikan landasan etika dalam menghadapi perubahan sosial modern (Fauziah, 2022). Sila pertama, *Ketuhanan Yang Maha Esa*, mengandung nilai spiritual dan moral yang berfungsi sebagai landasan etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Di era digital, sila ini berperan dalam menangkal ateisme dan sekularisme ekstrem yang mengabaikan nilai-nilai moral, sekaligus mencegah berkembangnya radikalisme berbasis agama. Implementasi nilai ketuhanan mendorong generasi muda untuk menjunjung tinggi toleransi beragama, saling menghormati keyakinan orang lain, serta menghindari ujaran kebencian berbasis agama di dunia maya (Wardah Nuranisa, Aprizia Perennial Asla Wahyudi, 2024). Sila kedua, *Kemanusiaan yang Adil dan Beradab*, menekankan pentingnya penghormatan terhadap martabat manusia dan hak asasi setiap individu. Dalam konteks digital, sila ini relevan sebagai dasar etika berkomunikasi (netiket), seperti menggunakan bahasa yang santun, menghargai perbedaan pendapat, serta menolak segala bentuk perundungan dan diskriminasi.

Maraknya cyberbullying menunjukkan bahwa nilai kemanusiaan belum sepenuhnya terinternalisasi dalam perilaku generasi muda, sehingga revitalisasi sila kedua menjadi kebutuhan mendesak (Daeli et al., 2024). Sila ketiga, *Persatuan Indonesia*, berfungsi sebagai perekat sosial di tengah masyarakat yang majemuk. Tantangan utama pada era digital adalah maraknya provokasi, polarisasi, dan konflik horizontal yang dipicu oleh informasi hoaks dan framing media sosial. Nilai persatuan mendorong generasi muda untuk bersikap kritis, tidak mudah terprovokasi, serta menempatkan kepentingan bangsa di atas kepentingan kelompok. Selain itu, sila ini juga relevan dalam menumbuhkan kecintaan terhadap produk dalam negeri sebagai bentuk perlawanan terhadap konsumerisme global yang berlebihan (Safitri et al., 2023).

Sila keempat, *Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan*, memberikan pedoman etika dalam berdemokrasi. Dalam era demokrasi digital, kebebasan berpendapat sering kali disalahartikan sebagai kebebasan tanpa batas. Nilai sila keempat mengajarkan pentingnya etika berpendapat, menghormati pandangan orang lain, tidak memaksakan kehendak, serta mengedepankan musyawarah dan kebijaksanaan dalam menyampaikan aspirasi di ruang publik digital (M. E. A. Sari, 2024). Sila kelima, *Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia*, menekankan pentingnya solidaritas sosial dan kepekaan terhadap realitas sosial. Fenomena flexing atau pamer kemewahan di media sosial menunjukkan adanya krisis empati di tengah kesenjangan sosial yang nyata. Nilai keadilan sosial mengajarkan generasi muda untuk hidup sederhana, berbagi, dan menggunakan media sosial secara bijak agar tidak melukai rasa keadilan dan kemanusiaan masyarakat luas (Daeli et al., 2024).

Strategi Internalisasi Pancasila di Era Digital

Strategi internalisasi nilai-nilai Pancasila di era digital perlu dilakukan secara adaptif dan kontekstual. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah memanfaatkan media sosial sebagai sarana edukasi dengan menghadirkan konten-konten kreatif yang bermuatan nilai Pancasila, seperti kampanye toleransi, literasi digital, dan etika bermedia sosial. Pendekatan ini dinilai lebih efektif karena sesuai dengan karakteristik generasi muda yang akrab dengan dunia digital (Safitri et al., 2023). Selain itu, integrasi pendidikan karakter berbasis Pancasila dalam kurikulum modern menjadi langkah strategis untuk membentuk generasi muda yang beretika dan berkepribadian luhur. Revitalisasi nilai-nilai Pancasila diperlukan agar generasi muda tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki etika sosial dan kepribadian yang berakar pada nilai kebangsaan di era modern (Miftahusyai'an & Mulyoto, n.d.).

Pendidikan Pancasila tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga harus menyentuh aspek afektif dan psikomotorik agar nilai-nilai tersebut benar-benar terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari (Safrotul Haz et al., 2025). Peran keluarga dan figur publik, termasuk influencer digital, juga sangat penting sebagai role model dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila. Keteladanan dalam bersikap, berkomunikasi, dan bermedia sosial akan memberikan pengaruh signifikan terhadap pembentukan etika generasi muda. Dengan sinergi antara pendidikan, keluarga, dan media digital, internalisasi Pancasila diharapkan mampu menjawab tantangan etika generasi muda di era globalisasi secara berkelanjutan (Yusuf, 2024).

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa globalisasi dan digitalisasi telah membawa perubahan yang signifikan terhadap pembentukan karakter dan etika generasi muda Indonesia. Arus informasi yang cepat, dominasi media sosial, serta penetrasi budaya global tidak hanya membuka peluang kemajuan, tetapi juga memunculkan berbagai persoalan etika, seperti maraknya hate speech, cyberbullying, penyebaran hoaks, menurunnya etika berkomunikasi, serta menguatnya sikap individualisme dan gaya hidup hedonisme. Kondisi tersebut menunjukkan adanya

degradasi nilai moral, melemahnya etika sosial, dan krisis identitas kebangsaan di kalangan generasi muda apabila tidak diimbangi dengan penguatan nilai-nilai yang berakar pada ideologi bangsa.

Dalam konteks tersebut, Pancasila memiliki peran strategis sebagai sistem etika yang komprehensif dan relevan dalam menjawab tantangan moral generasi muda di era modern dan globalisasi. Nilai-nilai Pancasila yang terkandung dalam setiap silanya mampu menjadi pedoman etika personal, sosial, dan digital, mulai dari penguatan spiritualitas dan toleransi beragama, penghormatan terhadap martabat manusia, penguatan persatuan dan nasionalisme, etika berdemokrasi di ruang digital, hingga penumbuhan keadilan dan solidaritas sosial. Internalisasi nilai-nilai Pancasila secara konsisten diyakini dapat membentuk generasi muda yang beretika, berintegritas, bertanggung jawab, serta memiliki kesadaran kebangsaan di tengah kompleksitas kehidupan modern.

Oleh karena itu, internalisasi nilai-nilai Pancasila perlu dilakukan secara adaptif dan berkelanjutan melalui sinergi antara pendidikan, keluarga, dan lingkungan digital. Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan perlu dikembangkan secara kontekstual dan aplikatif agar tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga mampu menyentuh aspek afektif dan perilaku peserta didik. Pemanfaatan media sosial sebagai sarana edukasi nilai Pancasila, penguatan pendidikan karakter dalam kurikulum, serta keteladanan dari keluarga, pendidik, dan figur publik menjadi langkah strategis dalam membangun etika generasi muda. Dengan demikian, revitalisasi Pancasila sebagai landasan etika sosial dan etika digital diharapkan mampu menjadi solusi dalam mengatasi krisis etika generasi muda, sehingga mereka tidak hanya unggul secara intelektual dan teknologi, tetapi juga berkarakter, bermoral, dan berjiwa nasionalis dalam menghadapi tantangan globalisasi.

Daftar Pustaka

- Daeli, F. A., Tumanggor, R. O., Franscois, F., Sidharta, F., Kelly, A. J., & Ellen, F. (2024). Peran Pancasila sebagai Landasan Pembentukan Karakter dan Etika Sosial di Kalangan Generasi Muda Indonesia: Tantangan dan Implementasi di Era Digital. *Jurnal Ilmu Hukum, Sosial, Dan Humaniora*, 2(11), 161–166.
- Fauziyah, N. (2022). *Eksplorasi Nilai-Nilai Sosial Budaya Pada Remaja*. 6(2). <https://repository.uin-malang.ac.id/12251/7/12251.pdf>
- Julianty, A. A., & Dewi, D. A. (2022). Revitalisasi Nilai-Nilai Pancasila Di Era Globalisasi Melalui Pendidikan Pancasila Di Perguruan Tinggi. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 13(2), 438. <https://doi.org/10.26418/j-psh.v13i2.54790>
- Miftahusyai'an, M., & Mulyoto, G. P. (n.d.). *Konstruksi Islam Ekologis Dalam Kelompok Nasionalis Religius : Keberagaman Santri di Pondok Pesantren Rakyat Al-Amin Sumber Pucung Kab. Malang*. <https://repository.uin-malang.ac.id/5345/6/5345.pdf>
- Moy, A. C., & Kinanti, P. F. (2023). Peran Pancasila dalam membentuk karakter pada generasi muda. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 2(6). <https://doi.org/10.61722/jmia.v2i6.7005>

- Muna, N., & Habibah, C. (2025). Nilai Pancasila sebagai sumber inspirasi Gen Z dalam membangun inovasi sosial untuk kualitas hidup yang lebih baik. 3(Xx), 619–629.
- Purwantiningsih, A., Riyanti, D., & Prasetyo, D. (2022). Digital Citizenship in Indonesia: Digital Literacy and Digital Politeness Using Social Media. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*.
- Putri, V. F. A., Pratiwi, I. H., & Hidayatullah, A. D. (2025). Kritisisme Konstruktif dan Dialog Antar Generasi: Mewujudkan Pancasila yang Relevan di Era Globalisasi. 3(1). <https://repository.uin-malang.ac.id/24556>
- Safitri, D., Hidayat, R., & Putra, A. (2023). Relevansi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan generasi muda di era globalisasi. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 1(4), 45–53.
- Safrotul Haz, F., Sulastri, M., Gibtia, M., Amelia, R., & Paturochman, I. R. (2025). Peran Pendidikan Pancasila dalam Menangkal Krisis Identitas Nasional di Era Digital. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 2(4), 337–343.
- Sari, M. E. A. (2024). Peran Pendidikan Pancasila dalam membentuk Karakter Mahasiswa di Era Digital. *Jurnal Prosiding Seminar Nasional*, 7(1), 419–429. <https://sejurnal.com/pub/index.php/jmi/article/download/1361/1578/5017>
- Sari, T. P. (2024). Analisis peran Pancasila dalam membentuk karakter generasi muda. *Causa: Jurnal Hukum Dan Kewarganegaraan*. <https://doi.org/10.3783/causa.v3i6.3224>
- Sulastri, S. (2020). Pancasila sebagai roh etis politik Indonesia. *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 12(2), 155–170.
- Tirza, N., & Cendana, A. (2022). Peranan Pancasila sebagai pembentuk karakter generasi muda Indonesia dalam menghadapi arus globalisasi. *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 7(2), 112–120.
- Wardah Nuranisa, Aprizia Perennial Asla Wahyudi, M. D. K. (2024). Pendidikan Pancasila Sebagai Upaya Mempertahankan Identitas Nasional. 2(3), 229–237.
- Yusuf, A. (2024). Etika digital berbasis Pancasila dalam pembentukan smart and good digital citizenship. *Journal of Civic Education and Digital Society*.